

RESILIENSI MUALAAF LAKI-LAKI PASCA KEKERASAN DALAM BERAGAMA

Ikrima Sabrina, Rina Mariana

Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang

E-mail : ikrimasabrinaa97@gmail.com rinadeded@gmail.com

Abstract

purpose of this study was to determine the description of resilience in male converts after religious violence. The subjects in this study were one person and male. The research method used in this study is a qualitative research method with a case study research design. Based on the research that the researcher examined that the subject had good resilience. In this study, the results of the study concluded that aspects of resilience such as *emotional regulation* include: 1) regulating emotions in certain situations and conditions. In this section the subject regulates emotions well. 2) evaluating emotions and understanding the cause, in this section the subject has a fairly good emotional evaluation, 3) controlling the situation in this part of the sub-ec can control the situation quite well. *Impulse Control*, includes: 1) things that push themselves towards decisions taken by the subject can push themselves towards decisions that are taken well. *Optimism*, includes: 1) trusting oneself, the subject has a good sense of optimism. 2) Confidence in things that are focused on things that are focused on subjects having things that focus well. *Causal Analysis*, includes: 1) the ability to believe in people, in this case the subject has a good ability to believe in people. 2) the strength possessed of the desire, the subject has a very good desire, *Empathy*, includes: 1) understanding how the situation and self-condition with people In this case the subject has good empathy *Self Efficacy*, including: 1) how to overcome the problem, the subject can overcome the problem well. *Reaching Out*, includes: 1) things that make it rise, the subject can rise well. Towards things that make the subject stronger on his decision 2) achievements that have been carried out, the wishes of all subjects are achieved well.

Keywords: Resilience, converts, violence

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran Resiliensi Pada Muallaf laki-laki pasca kekerasan dalam beragama. Subjek pada penelitian ini adalah satu orang dan berjenis lak-laki. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Berdasarkan penelitian yang peneliti teliti bahwa subjek memiliki resiliensi yang baik. Pada penelitian ini diperoleh hasil penelitian yang disimpulkan bahwa aspek-aspek resiliensi seperti *pengaturan emosi*, mencakup : 1) mengatur emosi dalam situasi dan kondisi tertentu. Pada bagian ini subjek mengatur emosi dengan baik. 2) mengevaluasi emosi dan memahami penyebabnya, pada bagian ini subjek memiliki evaluasi emosi yang cukup baik, 3) mengontrol keadaan pada bagian ini sub ek dapat mengontrol keadaan dengan cukup baik. *Impulse Control*, mencakup : 1) hal-hal yang mendorong diri terhadap keputusan yang diambil subjek dapat mendorong diri terhadap keputusan yang diambil dengan baik. *Optimisme*, mencakup : 1) percaya terhadap diri sendiri, subjek memiliki rasa optimism yang baik. 2) Keyakinan pada hal yang difokuskan untuk hal yang difokuskan subjek memiliki hal yang fokus dengan baik. *Causal Analysis*, mencakup : 1) kemampuan untuk meyakini orang-orang, pada hal ini subjek memiliki kemampuan yang baik untuk meyakini orang-orang. 2) kekuatan yang dimiliki atas keinginan, subjek memiliki keinginan yang sangat baik, *Empati*, mencakup : 1) memahami bagaimana situasi dan kondisi diri dengan orang-orang. Pada hal ini subjek memiliki empati yang baik *Self Efficacy*, mencakup : 1) bagaimana cara mengatasi masalah, subjek dapat mengatasi masalah dengan baik. *Reaching Out*, mencakup : 1) hal-hal yang membuat bangkit, subjek dapat bangkit dengan baik. terhadap hal-hal yang membuat subjek semakin kuat atas keputusannya 2) pencapaian yang telah dilaksanakan, keinginan subjek semua tercapai dengan baik.

Kata kunci : Resiliensi, Muallaf, Kekerasan

Pendahuluan

Agama adalah suatu hal yang sungguh sangat luas dan dalam maknanya. Karena mengenai kehidupan manusia serta asasi. Berdasarkan penelitian *Historis Kultural* bangsa Indonesia adalah bangsa yang bersifat religius, bangsa yang agamis, hal ini terbukti bahwa kehidupan bangsa kita tidak dapat dilepaskan dari kehadiran dan perkembangan agama-agama besar di dunia seperti Islam, Kristen, Katholik, Hindu dan Budha. Menurut Ibid (dalam Rochmah, 2011) ^[13].

Sikap keberagamaan akan terlihat dalam pola kehidupan mereka, sikap keberagamaan itu akan dipertahankan sebagai identitas dan kepribadian mereka secara mantap menjalankan ajaran agama yang mereka anut, sehingga sikap Keberagamaan ini dapat menimbulkan ketaatan yang berlebihan dan pemilihan terhadap ajaran agama yang memberikan kepuasan bathin atas dasar pertimbangan akal sehat. Sikap keberagamaan pada orang dewasa memiliki perspektif yang luas didasarkan atas nilai-nilai yang dipilihnya. Selain itu, sikap keberagamaan ini umumnya dilandasi oleh pendalaman pengertian dan perluasan pemahaman tentang ajaran agama yang dianutnya, beragama bagi orang dewasa sudah merupakan sikap hidup dan bukan sekedar ikut-ikutan. Mayoritas manusia di dunia menganut agama berdasarkan keturunan, yakni menganut agama yang sesuai dengan agama orang tuanya ketika dilahirkan. Perkembangan hidup manusia membuatnya berpeluang untuk memilih agama yang akan mereka anut secara bebas dalam perjalanan hidupnya. Perpindahan agama merupakan peristiwa yang acap kali terjadi dan sering menjadi sorotan besar di mata publik. Menurut Jalaluddin (dalam Mustafa, 2016) ^[12].

Peristiwa perpindahan agama pun sering terjadi di Indonesia. Perpindahan agama yang pertumbuhannya cukup pesat di Indonesia adalah perpindahan dari agama non-Islam ke agama Islam, di mana individu yang melakukan perpindahan agama dikenal dengan sebutan muallaf. Menurut Sasangko (dalam Hakiki dan Cahyono, 2015) ^[2].

Ada pun dilema dan konflik juga seringkali dialami oleh para Muallaf ketika dihadapkan pada berbagai keputusan penting secara bersamaan, misalnya saat harus memilih agama yang diyakini dan meninggalkan orang tua yang dicintai sebagai konsekuensi pilihannya. Menurut Anastasia (dalam Wibisono, 2014) ^[17].

Keluarga pun merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi perkembangan individu, karena sejak kecil anak tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga. Karena itulah peranan orang tua menjadi amat sentral dan sangat besar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Yang dimana fungsi keluarga adalah ukuran dari bagaimana sebuah keluarga beroperasi sebagai unit dan bagaimana anggota keluarga berinteraksi satu sama lain. Hal ini mencerminkan gaya pengasuhan, konflik keluarga, dan kualitas hubungan keluarga. Menurut Ariani (dalam, Husaini, 2017) ^[5].

Dalam agama manapun, sebenarnya tidak ditemukan asumsi yang membenarkan adanya kekerasan. Bahkan contoh yang biasa diutarakan untuk mendeskripsikan kekerasan agama seperti Perang Salib, ditampilkan sebagai kekerasan yang bertolak dari persoalan agama. Agama dan kekerasan adalah dua persoalan yang saling menegasikan dan tidak mungkin dipadukan (*konvergensi*) dalam satu bentuk pemahaman yang utuh. Agama mengakui kekerasan sebagai perumpamaan dari realitas dunia yang tidak ideal, sarat dengan hawa nafsu dan keberdosaan. Karena itu kekerasan yang secara konstitutif *inherent* dalam agama justru diarahkan untuk menegasikan realisasi praktik-praktik kekerasan itu sendiri. Kekerasan dalam agama adalah hukuman yang dikenakan untuk anggota komunitas umat yang terbukti tidak mematuhi perintah Tuhan sebagaimana terdapat dalam ajaran agama. Menurut Windhu (dalam Isnaeni, 2014) ^[6]. Fenomena kekerasan agama tidak bisa dilihat secara terpisah sebagai kekerasan agama semata, melainkan harus diamati sebagai hasil dari keterkaitan berbagai faktor. Mulai antara kemiskinan dan kepincangan sosial dengan sistem kekerasan, kolusi, dan kelangkaan sumber-sumber alam dengan sistem ekonomi yang bersifat meluas, antara dominasi dan eksploitasi, hingga ke sistem

politik represif yang sering dijumpai di dalam struktur atau tatanan yang eksploitatif, di mana masyarakat yang hidup berlebihan dan mereka yang kekurangan dari sisi ekonomi hidup berdampingan. Sehingga melahirkan kondisi yang tidak stabil dan kurang harmonis dalam kehidupan. Manusia dalam kehidupannya akan mengalami situasi-situasi yang tidak menyenangkan. Keadaan-keadaan yang tidak menyenangkan serta tidak sesuai dengan harapan dapat menimbulkan tekanan tersendiri bagi manusia. Ketika perubahan dan tekanan hidup berlangsung begitu intens dan cepat, seseorang perlu mengembangkan kemampuan dirinya sedemikian rupa untuk mampu melewati itu semua secara efektif.

Resiliensi disebut sebagai kemampuan untuk mempertahankan stabilitas psikologis dalam menghadapi stress. Keye & Pidgeon (dalam Utami dan Helmi, 2017) ^[22]. Menyatakan resiliensi sebagai kemampuan menghadapi tantangan, resiliensi akan tampak ketika seseorang menghadapi pengalaman yang sulit dan tahu bagaimana menghadapi atau beradaptasi dengannya. Rojas (dalam Utami dan Helmi, 2017). ^[15].

Resilensi adalah suatu kemampuan untuk mengatasi kesulitan, rasa frustrasi atau permasalahan yang dialami oleh individu. Resilensi adalah bentuk kesadaran seseorang untuk mengubah pola pikir dalam menghadapi permasalahan sehingga tidak mudah putus asa. Resiliensi adalah suatu proses dinamis yang multi-dimensi. Hal ini berarti bahwa resiliensi dapat terjadi pada seseorang dalam sejumlah cara dan waktu yang berbeda, serta mempunyai respon berbeda dalam menanggapi stressor dan kondisi tertentu Luthar,dkk (dalam Naufaliasari dan Andriani, 2013) ^[11].

Agama merupakan tuntunan bagi kehidupan manusia di dunia. Tuntunan ini memuat aturan, tata cara pengabdian dan tata laku pergaulan antar sesama. Tata laku pergaulan di dalam kehidupan mendatangkan kebaikan manakala benar-benar berdasar nilai-nilai agama. Agama tidak pernah mengajarkan dan menuntun pemeluknya untuk merugikan diri sendiri, orang lain, atau pun makhluk Tuhan lainnya. Perilaku buruk apapun yang mengatasnamakan perintah agama, sebenarnya perlu dikaji ulang. Sehingga agama tidak selalu dijadikan dalih dan alasan untuk menjadikan pihak lain menderita. Kekerasan dalam perilaku dan tindakan mencerminkan keyakinan dan watak pelakunya. Hal ini muncul didasarkan pemahaman atas doktrin dan keyakinan dalam diri. Penyebabnya antara lain kurangnya pemahaman pemeluk agama terhadap tradisi dan ajaran agamanya sendiri juga agama lainnya (dalam hal ini, pengetahuan agama lain adalah untuk sekadar diketahui, bukan diimani). Kekerasan fisik yang sering dialamatkan kepada agama adalah suatu kesalahan. Dan peran keluarga lah yang sangat berperan dalam diri tiap individu bagaimana memotivasi diri dalam menjalankan ibadah

Berdasarkan Hasil wawancara terhadap subjek O pada tanggal 8 oktober 2018. Dimana subjek bercerita tentang dirinya meninggalkan kedua orang Tuanya demi Agama Islam yang O anut sampai sekarang. O pun bercerita bahwa Ayahnya seorang atheis keturunan Cina-Korea Selatan yang mengikuti tradisi Konghucu, dan Ibunya berasal dari Tasik Malaya-Jawa Barat yang beragama Katolik. Ayah O seorang peternak Babi yang sukses dan berprofesi sebagai tabib, dan O bercerita awal Ayah dan Ibunya bertemu di Jakarta lalu mereka menikah di Korea dengan sesuai yang dianut Ibunya, yaitu resepsi pernikahan Katolik.

Pada saat itu ibu O mendapat tugas pindah ke Bengkulu, dan diberi sebuah fasilitas yang memadai seperti rumah, dan tanah. Fasilitas tersebut sangat dimanfaatkan ayah O, karena untuk dijadikan sebagai tempat ternak babi dan membuka pengobatan akupuntur. Dan keluarga O sangat terpendang yang dimana ayah O membuka terapi akupuntur tidak pernah mau diminta di bayar, hanya saja pasien membeli jarum untuk pasien itu sendiri, tetapi ada juga orang memberikan tetap uang walaupun tidak diterima oleh ayah O. Dari kecil O di didik menjadi anak yang taat pada ajaran Konghucu . Pada saat O kelas 6, O disuruh ibu nya ikut agama Katolik mengikuti apa yang ibu nya anut, saat itu O di baptis oleh Pastor, akhir nya O mengikuti keyakinan yang dianut oleh ibunya. Dan ketika O beranjak remaja, saat SMA, O SMA di Santa Maria Bengkulu yang notaben memeluk Agama Katolik dan Protestan. Semenjak O SMA, O tebiasa mendengarkan suara adzan

yang tak jauh dari rumah O, O merasa suara adzan itu lain sekali. O masuk ke kamar dan O sangat ingin sekali mengetahui siapa yang mengumandangkan adzan, tapi O sangat mengetahui kalau orang tuanya sangat keras kalau soal Agama, bahkan ayahnya sendiri pernah mengunduli kakak perempuannya lantaran melanggar larangan berpacaran selagi kuliah.

Saat itu adzan Isya telah berkumandang hati O tenang dan ada yang lain dalam dirinya, malam makin kian melarut O tidak bisa tidur dan O langsung bercermin karena tak tenang, O waktu itu berdoa sambil menghadap kaca meminta petunjuk, berdoa sesuai cara agama sebelumnya yang O anut sekarang. Dalam tidur O bermimpi seorang berjubah putih dan bersorban hijau dan dalam mimpinya itu bahwa orang berjubah itu berkata “injilmu yang sekarang tidak seperti injilmu dulu lagi”. saat itu O terbangun dan adzan subuh. dan pada saat itu ada seorang ustadz berceramah tentang Isa al masih, O mulai terbuka pikirannya. O mulai belajar shalat dalam kamar, dan keluarganya tau. O langsung dipukul oleh ayahnya sampai O berlumuran darah dengan menggunakan samurai, dan pada saat itu O tidak merasakan sakit sama sekali. O disarankan oleh Abangnya untuk keluar dari rumah, merantau agar O tidak celaka. Berbekal uang 11 juta pemberian dari sang abang, O kabur dari rumahnya menuju Jakarta, tiba O di Bandara O bertemu dengan seorang teman yang mengaku senasib dengan O dan mengajak O ke Bali. Dan O pergi mengikuti orang tersebut, dan saat mereka sampai di bandara di Bali tas O yang berisi uang tersebut dibawa kabur oleh orang tersebut. pada saat itu tidak ada sedikit pun O memegang uang. Ketika O berada disana O dikira orang gila, lalu O bertemu salah satu pengurus Mesjid dan O bercerita kisahnya. Pengurus Mesjid tersebut memperkenalkan O dengan Sembilan Muallaf lainnya dimesjid tersebut, lalu mereka dibekali ilmu Agama dan dipertemukan lima orang asal Palestina, dan atas kebaikan donatur sehingga mereka dibawa ke Mesir untuk memperdalam ilmu Agama, dan nama asli O diubah oleh salah satu guru yang membimbing O dimesir. Selama kurang lebih dua tahun O berada disana, dan O memutuskan untuk pulang ke Indonesia, dan mengamalkan ilmu Agamanya, dan O sempat mengajar juga menjadi guru kesenian. Sekarang O menetap di Sumatera Barat.

1. Tinjauan Literatur

2.1 Resiliensi

Resiliensi adalah istilah ketahanan dalam ilmu psikologi positif. Kata resiliensi menekankan pada kemampuan individu untuk bertahan dan bangkit kembali dari suatu keadaan yang sulit untuk memulihkan kebahagiaan setelah menghadapi situasi atau kondisi yang tidak menyenangkan. Luthans (dalam Hendiriani, 2017) ^[3]

Resiliensi sebagai kemampuan menghadapi tantangan, resiliensi akan tampak ketika seseorang menghadapi pengalaman yang sulit dan tahu bagaimana menghadapi atau beradaptasi. Menurut rojas (dalam Utami dan Helmi, 2017) ^[15]

2.2 Aspek-aspek Resiliensi

Reivich & Shatte (Hendriani, 2017) ^[3] menyebutkan bahwa individu yang resiliensi atau mampu menghadapi masalah memiliki aspek- aspek di bawah ini:

- 1) Pengaturan Emosi (*Emotion Regulation*), adalah kemampuan untuk tetap tenang di bawah kondisi yang menekan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa individu yang kurang mampu mengatur emosi akan mengalami kesulitan dalam membangun dan menjaga hubungan dengan orang lain. Sebaliknya, kemampuan yang baik dalam meregulasi akan berkontribusi terhadap kemudahan dalam mengelola respons saat berinteraksi dengan orang lain maupun berbagai kondisi lingkungan
- 2) Optimisme (*Optimism*), individu yang resilien merupakan individu yang optimis. Optimisme yang dimiliki oleh seseorang individu menandakan bahwa ia percaya bahwa dirinya mempunyai kemampuan untuk mengatasi kemandulan yang mungkin terjadi di masa depan. Hal ini juga merefleksikan efikasi diri yang dimiliki, yakni

kepercayaan bahwa ia mampu menyelesaikan permasalahan yang ada dan mengendalikan hidupnya.

- 3) Empati (*Emphaty*), Empati yang sangat erat kaitannya dengan kemampuan individu untuk membaca tanda-tanda kondisi emosional dan psikologis orang lain
- 4) Efikasi Diri (*Self Efficacy*), Efikasi diri mempresentasikan sebuah keyakinan bahwa individu mampu memecahkan masalah yang dialami dan mencapai kesuksesan. Seperti telah disebutkan, efikasi diri merupakan hal yang sangat penting untuk mencapai resiliensi.
- 5) Kontrol Terhadap Impuls (*Impuls Control*), didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk mengontrol dorongan- dorongan dari dalam diri sehingga dapat berpikir secara bijak dan jernih.
- 6) Kemampuan Menganalisis Masalah (*Causal Analysis*), Pengendalian implus adalah kemampuan individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan kesukaaan serta tekanan yang muncul dari dalam diri.
- 7) Pencapaian (*Reaching Out*), Resiliensi lebih dari sekedar bagaimana seseorang individu memiliki kemamuan untuk mengatasi kemalangan dan bangkit dari keterpurukan , namun juga merupakan kemampuan individu untuk merahi aspek positif dari kehidupan setelah kemalangan menimpa. Moneerat dkk (dalam Widyowati, 2013) ^[16] mengemukakan bahwa individu yang resilien memiliki tiga domain atau wilayah yang mempengaruhi terbentuknya perilaku resilien meliputi: kekuatan diri (*I Am*), memiliki dukungan eksternal (*I Have*), dan memiliki kemampuan interpersonal (*I Can*) yang menekankan pada proses terbentuknya resiliensi dalam perkembangan individu, yaitu: Pertama, berasal dari kondisi personal atau internal (kemampuan individu untuk berkomunikasi, mudah bergaul, dan memiliki kemampuan menyelesaikan masalah). Kedua, berasal dari lingkungan keluarga dan orang terdekat yang peduli (eksternal). Ketiga, lingkungan komunitas (interpersonal).

2.3 Agama

Dalam Eksiklopedi Islam Indonesia ^[20], *Agama* berasal dari kata Sangsekerta, yang pada mulanya masuk ke Indonesia sebagai nama kitab suci golongan Hindu Syiwa (kitab suci mereka bernama *Agama*). Kata itu kemudian menjadi dikenal luas dalam masyarakat Indonesia. Akan tetapi dalam penggunaannya sekarang, ia tidak mengacu kepada kitab suci tersebut. Ia dipahami sebagai nama jenis bagi keyakinan hidup tertentu yang dianut oleh suatu masyarakat, sebagaimana kata *dharma* (juga dari bahasa Sangsekerta), *din* (dari bahasa Arab), dan *religi* (dari bahasa Latin) dipahami. Ada tiga pendapat yang dapat dijumpai berkenaan dengan arti harfi kata agama itu. Pertama mengartikan *tidak kacau*, kedua *tidak pergi* (maksudnya diwarisi turun temurun), dan ketiga *jalan bepergian* (maksudnya jalan hidup).

2.4 Kekerasan

Menurut WHO (*World Health Organization*) ^[19] kekerasan adalah penggunaan kekuatan fisik dan kekuasaan, ancaman, atau tindakan terhadap diri sendiri, perorangan atau sekelompok orang atau masyarakat yang memungkinkan mengakibatkan memar, trauma, kematian, kerugian psikologis, kelainan dalam perkembangan, dan perampasan hak. Kekerasan (*violence*) adalah ancaman atau penggunaan kekuatan fisik untuk menimbulkan kerusakan pada orang lain. Berkaitan dengan kekerasan, teori belajar sosial menjelaskan bahwa anak mempelajari perilaku baru melalui pengamatan terhadap model, mengimitasi dan mempraktikkannya ke dalam perilaku nyata.

2.5 Muallaf

Muallaf merupakan mereka yang telah melafalkan kalimat syahadat dan termasuk golongan Muslim yang perlu diberikan bimbingan dan perhatian oleh golongan yang lebih memahami Islam. Setelah mengucapkan kalimat syahadat, asumsi yang muncul adalah individu akan mulai mendalami Islam. Dalam proses mendalami tersebut menyatakan muallaf akan menemui beberapa tahap yang memerlukan ilmu, dorongan, kesabaran, sokongan, nasehat, dan motivasi berkelanjutan untuk menghadapi setiap tahapan, sehingga pada akhirnya mereka dapat mencapai tahap ketenangan dalam menjalani agama. Menurut Tan & Sham (dalam Hakiki dan Cahyono, 2015) ^[2].

2. Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yaitu suatu proses penelitian yang lebih dimaksudkan untuk memahami masalah-masalah manusia dalam kontes sosial, dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan, melaporkan pandangan terperinci dari para sumber informasi, serta dilakukan dalam *setting* alamiah tanpa adanya intervensi apa pun dari peneliti Creswall (dalam Herdiansyah, 2010) ^[4].

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan studi kasus. Menurut Cresswell (dalam Yin 2014) ^[18], studi kasus merupakan strategi penelitian dimana didalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh Waktu dan aktivitas serta peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan. Sedangkan menurut Scramm (Yin, 2014) ^[18], esensi studi kasus, kecenderungan utama dari semua jenis studi kasus, adalah mencoba menjelaskan keputusan-keputusan tentang mengapa studi tersebut dipilih, bagaimana mengimplementasikannya, dan apa hasilnya. .

Menurut Sugiyono (2014) ^[14]. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, Mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif tidak ada sampel acak tetapi sampel bertujuan (*purposive sample*). Proses pengambilan responden pada penelitian kualitatif memang terkesan tidak terstruktur dan tidak mengikuti pedoman kaku. Moleong (dalam Herdiansyah, 2010) ^[5].

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara dengan pertanyaan terbuka (*open ended question*) dan bersifat semi-terstruktur adalah pertanyaan terbuka yang berarti bahwa jawaban yang diberikan terwawancara tidak dibatasi, sehingga subjek dapat lebih bebas mengemukakan jawaban apa pun sepanjang tidak keluar dari konteks pembicaraan (Herdiansyah, 2010).) ^[4].

3. Hasil dan Diskusi

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang dilakukan terhadap subjek penelitian, diperoleh Resiliensi Muallaf Laki-Laki Pasca kekerasan Dalam Beragama berdasarkan aspek Reivich & Shatte (Hendriani, 2017) ^[4] meliputi:

4.1 Pengaturan Emosi

Berdasarkan hasil temuan peneliti ditemukan adanya resiliensi pada subjek hal ini dapat diuraikan sebagai berikut. Diketahui bahwa subjek dapat menyesuaikan emosi, karena subjek telah di ajarkan dari kecil oleh Orang Tuanya untuk berfikir positif terhadap diri sendiri karena latar belakang keluarga yang memiliki prinsip harus bersikap baik kepada setiap orang. Ketika subjek berpindah agama, kedua orang tuanya marah hingga sampai melakukan kekerasan terhadap diri nya. Pada situasi saat itu

subjek tetap berpikir positif, karena menurut subjek ini adalah sebuah ujian untuk membuat subjek tangguh dan kuat. Dalam pengaturan emosi subjek menghadapi permasalahan tersebut dengan tenang, karena subjek tau sebab dan akibat permasalahan yang dihadapi dan subjek tetap konsisten atas pendiriannya. Dalam mengontrol keadaan subjek tetap menjalani apa yang telah menjadi keputusannya, karena menurut subjek agama yang subjek anut saat ini adalah agama yang benar. Tapi saat mengontrol keadaan dan mengevaluasi emosi subjek menyikapi situasi saat itu dengan emosi yang tidak stabil hingga sampai meninggalkan rumah beserta keluarga dan tidak kembali lagi.

Berdasarkan uraian diatas, subjek memiliki pengaturan emosi yang cukup baik yang dapat dilihat dari cara subjek yang tetap tenang dan selalu berfikir positif atas permasalahan yang dihadapi. Orang yang resilien akan mengembangkan seluruh kemampuannya dengan baik yang dapat membantu mereka untuk mengontrol emosi, atensi, dan perilaku mereka Jackson dan Watkin (Dalam Pasudewi, 2013) ^[12].

4.2 Optimisme (*Optimism*)

Dalam aspek Optimisme peneliti mendapatkan hasil bahwa subjek bermimpi dan dalam mimpinya itu seolah nyata sesuai dengan kejadian yang dialami subjek, subjek meyakini bahwa mimpi tersebut bukan hanya sekedar mimpi melainkan sebuah petunjuk baginya dan pada saat itu subjek mengambil keputusan untuk menjadi Muallaf dan semakin yakin dengan pilihan yang diambilnya. Subjek mengatakan bahwa agama yang subjek anut adalah agama yang benar. Dan subjek sangat percaya serta yakin pada keputusan untuk berpindah Agama.

Berdasarkan uraian diatas, subjek memiliki Optimisme yang kuat. Orang yang optimis tidak menyangkal bahwa mereka memiliki masalah atau menghindari berita buruk, sebaliknya mereka memandang masalah dan berita buruk sebagai kesulitan yang dapat mereka atas Travis dan Wade (Dalam Pasudewi, 2013) ^[12].

4.3 Empati (*Empathy*)

Pada aspek Empati subjek paham akan dirinya, dan subjek mengetahui sebab dan akibat yang terjadi dalam hidupnya ketika subjek mengambil keputusan yang bertentangan dengan keluarganya. Subjek juga merasakan bahwa orang-orang sekitar khususnya keluarga subjek memberikan perlakuan kekerasan karena disebabkan oleh keputusan yang diambilnya, tapi subjek tetap teguh pada pendiriannya karena subjek yakin bahwa keputusan yang diambil subjek adalah keputusan yang benar, dan subjek selalu berusaha untuk meyakini orang-orang disekitar nya.

Dapat disimpulkan bahwa subjek memiliki empati yang baik, hal ini dapat dilihat kemampuan untuk memahami dan peduli pada orang lain. Widuri (Dalam, Azzahra, 2017) ^[1].

4.4 Efikasi Diri (*Self Efficacy*)

Subjek banyak mengalami masalah-masalah karena keputusan yang diambil subjek, tapi subjek banyak mendapatkan nasehat dari orang tuanya semasa kecilnya tentang menghadapi masalah dan subjek mengaplikasikan atau mengikuti nasehat-nasehat tersebut dikehidupannya hingga sampai subjek menjadi Muallaf dan mendapati bahwa semua nasehat yang diberikan orang tuanya sama dengan ajaran agama Islam hingga membuat subjek semakin yakin dengan dirinya bahwa agama islam adalah agama benar, selama proses-proses yang subjek alami dimulai dari kekerasan yang dilakukan oleh keluarganya, dan orang-orang yang tidak percaya akan dirinya subjek tetap selalu mencoba menenangkan diri dan berfikir positif, dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada.

Subjek dapat menyelesaikan masalah-masalah yang ada, hal ini terlihat dari, sebagai kemampuan individu untuk yakin dan percaya untuk dapat mengatasi masalah dan akan berhasil. Moneerat (Dalam, Widyowati, 2013) ^[16].

4.5 Kontrol terhadap implus (*impuls control*)

Berdasarkan hasil wawancara pada subjek mengatakan bahwa agama yang subjek anut adalah agama yang benar, dan subjek merasakan ketenangan dalam diri subjek. Dengan permasalahan yang subjek alami subjek tetap ikhlas menerima apapun yang terjadi dalam diri subjek. Karena subjek percaya semua yang dialaminya akan berakhir. Dengan kebutuhan-kebutuhan ilmu agama yang masih banyak lagi, subjek terus belajar dan belajar. Hal itulah yang banyak mendorong subjek untuk tetap yakin dalam pilihan maupun pilihan yang subjek ambil.

Berdasarkan kesimpulan diatas subjek memiliki kontrol implus yang baik, hal ini diperkuat oleh kemampuan untuk mengendalikan keinginan, kesukaan, dorongan, dan juga tekanan yang berasal dari diri. Widuri (Dalam, Azzahra, 2017) ^[1].

4.6 Kemampuan menganalisis masalah (*Causal Anaylisis*)

Subjek mengatakan bahwa subjek acuh tak acuh terhadap penilaian dan komentar orang-orang, terutama keluarga. Karena subjek tetap pada pendiriannya. Subjek merasa kalau subjek memiliki kekuatan, karena menurut subjek hidupnya merasa banyak bermanfaat untuk orang-orang banyak. Dan permasalahan-permasalahan yang dialami subjek adalah ujian yang membuat subjek kuat serta didasari dengan niat yang baik dan subjek yakin subjek berada di jalan yang benar sehingga memberikan kekuatan dalam menghadapi segala macam persoalan.

Kemampuan individu untuk mengidentifikasi secara akurat penyebab dari permasalahan yang mereka hadapi. Individu yang tidak mampu mengidentifikasi penyebab dari permasalahan yang mereka hadapi secara tepat, akan terus menerus berbuat kesalahan yang sama Reivich dan Shatte (Dalam Pasudewi, 2013) ^[12].

4.7 Pencapaian (*Reaching Out*)

Subjek mengatakan yang membuat subjek bangkit yaitu karena subjek masih membutuhkan ilmu-ilmu agama yang banyak, sehingga subjek terdorong untuk tetap bertahan dan subjek juga masih banyak memiliki keinginan yang harus subjek capai. Dan perlahan-perlahan keinginan subjek tercapai hampir semuanya, karena menurut subjek, subjek ingin hidupnya dan karya-karyanya bermanfaat untuk masyarakat luas. Dan sekarang subjek mempunyai klinik di beberapa kota, dan subjek juga mengajar kesenian dan sudah membuat album yang subjek ciptakan sendiri.

Berdasarkan kesimpulan diatas subjek memiliki pencapaian yang baik dapat dilihat mengemukakan bahwa individu yang resilien memiliki tiga domain atau wilayah yang mempengaruhi terbentuknya perilaku resilien meliputi: kekuatan diri (*I Am*), memiliki dukungan eksternal (*I Have*), dan memiliki kemampuan interpersonal (*I Can*). Moneerat (Dalam, Widyowati, 2013) ^[16].

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti uraikan pada bab sebelumnya bahwa subjek memiliki Resiliensi yang baik. pada proses subjek berpindah agama banyak mengalami beberapa hambatan, terutama dari keluarga yang sangat menentang dan mendapatkan kekerasan fisik hingga orang-orang sekitar subjek menjauhi subjek. Subjek meninggalkan Rumah untuk merantau karena subjek tetap teguh pada pendiriannya dan pada akhirnya subjek bertemu dengan seseorang yang membawa nya ke Mesir untuk belajar Agama di sana. selama belajar di sana Subjek fokus dengan apa yang di jalankan. subjek mentetap di Sumatera Barat dan memiliki Klinik terapi, mengajar dan aktif pada kegiatan-kegiatan lainnya. Kehidupan subjek yang semakin membaik dengan ujian yang di hadapi membuat Subjek bangkit dan kuat terhadap keputusan yang diambil subjek dengan kepercayaan yang dianutnya, yaitu Agama Islam. Karena menurut subjek, subjek mendapatkan ketenangan dalam diri subjek. Subjek semakin bangkit dengan permasalahan yang membuat subjek semakin kuat. Dan percaya bahwa ujian-ujian yang subjek hadapi membuat subjek semakin yakin, bahwa keputusan yang di ambil subjek adalah tepat dan

benar, dengan pencapaian-pencapaian yang dapat subjek peroleh sampai sekarang , yang mana subjek selalu ingin bermanfaat untuk orang-orang banyak akan diri dan karyanya.

Referensi

- [1] Azzahra, Fatimah. (2017). Resiliensi Terhadap Distres psikologis Pada mahasiswa. Jurnal Psikologi. Vol. 05, No.01 Januari 2017. ISSN: 2301-8267.
- [2] Hakiki, Titian. Rudi Cahyono. (2015). Komitmen Beragama Pada Muallaf (Studi Kasus Pada Muallaf Usia Dewasa). Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya
- [3] Hendriani, Wiwin. Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar. Prenadamedia Group.Jakarta Timur.2018
- [4] Herdiansyah, Haris. Metodologi Penelitian Kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial.Salemba Humanika.Jakarta.2014.
- [5] Husaini, Wilda. (2017). Hubungan Fungsi keluarga Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Kartasura. Publikasi Ilmiah:Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- [6] Isnaeni, Ahmad. (2014). Kekerasan Atas Nama Agama. IAIN Raden Intan Lampung.
- [7] Iqbal, Muhammad. (2011). Hubungan Antara *Self Esteem* Dan Religiusitas Terhadap Resiliensi Pada Remaja Di Yayasan HIMMATA. Skripsi
- [8] Mohammad, Khaerul Umam. Muhammad Syafiq. (2014). Pengalaman Konversi Agama Pada Muallaf Tionghoa. Program Studi Psikologi, FIP, Unesa
- [9] Mustafa, MA. (2016). Perkembangan Jiwa Beragama Pada Masa Dewasa. Jurnal Edukasi
- [10] Nahdiatuzzahra, Ayu. (2013). Kekerasan Terhadap Anak (Studi terhadap Penerapan Pasal 80 ayat (1) Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak dalam Putusan Nomor 21/Pid.Sus/PN.Pwt). Fakultas Hukum Purwokoto.skripsi
- [11] Naufaliasari, Alrisa. Fitri Andriani. (2013). Resiliensi pada Wanita Dewasa Awal Pasca Kematian Pasangan. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya
- [12] Pasudewi, Yeniar. (2013). Resiliensi Pada Remaja Binaan Bapas Ditinjau Dari *Copin Stress*.Skripsi:Fakultas Ilmu pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- [13] Rochmah, Rufita Noer. (2011). Identifikasi Psikologis Individu Yang Berpindah Agama (Studi Kasus Di Perumahan Graha Padma, Semarang Barat). Skripsi
- [14] Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D. Alfabeta. Bandung. 2014.
- [15] Utami, Cicilia Tanti. Avin Fadilla Helmi. (2017). Self-Efficacy dan Resiliensi: Sebuah Tinjauan Meta-Analisis.
- [16] Widyowati, Wiwit. (2013). Resiliensi Pada Lansia Yang Ditinggal Mati Pasangan Hidup. Skripsi
- [17] Wibisono, Susilo (2014). Orientasi Keberagamaan Pada Muallaf. Skripsi
- [18] Yin, K Robert. Studi Kasus Desain & Metode. Rajawali Pers. Jawa Barat. 2013.
- [19] <https://www.who.int/>
- [20] <https://id.wikipedia.org/wiki/Agama>